

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular akibat infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB umumnya menyerang paru-paru, namun penyakit ini bisa menyerang organ tubuh lainnya, seperti nodul limfa, pleura, dan area osteoartikular (Minsarnawati & Maziyyah, 2023). TB merupakan salah satu penyakit yang angka kasusnya cukup tinggi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain. Kebanyakan kasus ini terjadi pada negara-negara berkembang serta negara yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi (Sembiring, 2019).

Penyakit TB paru dapat menular kepada orang lain terutama pada orang disekeliling penderita dan melakukan kontak lama. Setiap satu penderita akan menularkan pada 10-15 orang per tahun. Menurut Rye, bahwa ada 22 negara dengan kategori beban tertinggi terhadap TB paru. Sekitar 80% penderita TB paru di dunia berasal dari 22 negara berkembang dengan angka kematian 3 juta setiap tahunnya dari 9 juta kasus baru dan secara global angka insidensi penyakit TB paru ini meningkat 1% setiap tahun (Handayani & Sumarni, 2021).

World Health Organization (WHO) menyebutkan sekitar 9 juta orang terkena TB paru setiap tahunnya. Angka insiden TB paru di dunia tahun 2019 adalah 132 kasus tiap 100.000 penduduk dan menurun pada tahun 2020 menjadi 130 kasus tiap 100.000 penduduk dunia. Penurunan angka ini masih belum memenuhi target SDG's. Terdapat dua regional penyumbang TB terbesar di dunia, yaitu regional Afrika dan Regional Asia Tenggara. Regional Asia Tenggara menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus insiden TB tertinggi di dunia tahun 2017-2019. Terdapat 4.340.000 kasus atau sekitar 217 kasus per 100.000 penduduk tahun 2019. Indonesia masuk kedalam 5 negara dengan insiden TB paru terbesar se-regional Asia Tenggara tahun 2018 (Minsarnawati & Maziyyah, 2023).

TB paru merupakan penyakit yang sudah lama di Indonesia, namun belum tertanggulangi hingga saat ini. Sejak pertama kali penyakit ini ditemukan di Indonesia dan mulai dilakukan upaya pemberantasan, sampai saat ini belum bisa terbebas dari kasus ini (Hamzens, 2024). Diperkirakan jumlah kasus TB paru sebanyak 824 ribu

kasus TB aktif. Dari kasus tersebut, masih 54% pasien yang ditemukan dan diobati sehingga masih ada sekitar 400 ribu kasus yang belum diobati (Sensusiati et al., 2024).

Penyakit TB yang diderita seseorang akan berdampak kepada masyarakat dan apabila dibiarkan akan berdampak pula kepada pendapatan negara. Penyakit ini juga akan menyita waktu produktif seseorang (Herawati, 2021). Salah satu penanggulangan penyakit TB paru adalah integrasi layanan TB yang berpusat pada pasien untuk memaksimalkan perawatan. Salah satu upayanya dengan memaksimalkan *self care* (perawatan diri) pasien. WHO mengartikan *self care* menjadi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental. *Self care* merupakan salah satu hal penting yang perlu dilakukan karena dapat membantu tubuh dalam mengelola stres, menurunkan risiko penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup dan energi atau semangat saat berkegiatan (Mediverse, 2024).

TB paru sangat memengaruhi dan berperan dalam kualitas hidup seseorang. Secara keseluruhan obat anti TB paru memiliki efek positif dalam meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik membaik lebih cepat jika dibandingkan dengan kesehatan mental. Kecenderungan pemilihan pengobatan oleh pasien dipengaruhi oleh kondisi mental, sosial dan lebih banyak ke fisik (Dwidiyanti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dkk (2023) tentang faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku manajemen mandiri pada pasien TB, mendapatkan hasil terdapat hubungan antara faktor pengetahuan, sikap, akses dan perilaku petugas kesehatan dengan tingkat kemandirian *self care* pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang (Nasrullah et al., 2023)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rifai dkk (2023) tentang hubungan *self efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sibela) mendapatkan hasil bahwa Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita Tuberkulosis ($p = 0,000$) (Rifai et al., 2023). Menurut Dewi dkk (2020). *Self care* mendorong edukasi suportif dan merupakan salah keperawatan yang satu intervensi mendukung kemandirian pasien dan keluarga merawat pasien TB paru (Nasrullah et al., 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2024 di RSU Mitra Sejati, diperoleh data kunjungan rawat jalan penderita TB paru dalam 1 tahun terakhir sebanyak 750 orang dengan rata-rata tiap bulan untuk kasus rawat jalan

sebanyak 54 orang dan pasien rawat inap sebanyak 48 orang. Data penderita TB paru dalam 3 bulan terakhir sebanyak 250 orang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien TB paru di RSUD Mitra Sejati ”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien TB paru di RSUD Mitra Sejati?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan self care dengan kualitas hidup pasien TB paru di RSUD Mitra Sejati

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi self care pasien TB paru.
2. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup pasien TB paru
3. Untuk mengidentifikasi hubungan self care dengan kualitas hidup pasien TB paru

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode tambahan bagi rumah sakit untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang hubungan self care dengan kualitas hidup pasien TB paru dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.